

RELATIONSHIP BETWEEN CLIMATE CLASS AND THE RESULT OF LIGHT VEHICLE ENGINEERING TRAINING RESPONDENT AT PADANG JOBS TRAINING CENTER

Zikria Wahyunii¹, Wisroni²

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

² zikriawahyunis2@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of the light vehicle engineering training participants which was thought to be caused by the less conducive climate for the light vehicle engineering training participants' class at the Padang Vocational Training Center. This study aims to see an overview of the class climate of the training participants, to see an overview of the learning outcomes of the training participants, and to see the relationship between the Class Climate and the Learning Outcomes of the Light Vehicle Engineering Training Participants at the Padang Job Training Center. This research is a correlational study that uses a quantitative approach. The population in this study were participants in the light vehicle engineering training class 2020. The data collection technique used was a questionnaire and the tools used were a written list of questions. The data analysis technique used the percentage formula and the Spearman Rho formula. The results of this study indicate that: (1) The climate of the training participants' class was categorized as very unfavorable; (2) The learning outcomes of the light vehicle engineering training participants are categorized as low; (3) There is a significant relationship between the classroom climate and the learning outcomes of participants in light vehicle engineering training at the Padang Vocational Training Center. The suggestion of this research is that it is hoped that the instructor will improve the classroom climate in light vehicle engineering training. Institution managers should facilitate instructors to create a classroom climate

Keywords: Classroom Climate, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam kehidupan bernegara, terutama dalam hal peningkatan sumber daya manusia sangatlah penting. Melalui pendidikan, masyarakat dapat terus mengali potensi diri menjadi insan yang lebih kreatif, produktif dan berdaya saing sehingga tercipta masyarakat yang lebih sejahtera dan cepat tanggap terhadap pembangunan dan perubahan yang terjadi di suatu negara. Pentingnya pendidikan tersebut sayangnya tidak selalu didukung oleh keadaan masyarakat, terutama pada masyarakat golongan menengah kebawah yang kerap kali tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya sehingga menghilangkan kesempatan mereka guna dapat bekerja dengan layak dan memiliki keterampilan yang mumpuni (Purwanto, 2011).

Pendidikan normal ialah bentuk pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan di dalam pendidikan formal yang disusun secara berjenjang dan terstruktur. Tujuan pelaksanaan pendidikan ini ialah guna melayani beragam kebutuhan yang dirasa perlu bagi masyarakat dan layanan pendidikannya bisa berfungsi sebagai pelengkap, penambah maupun pengganti pendidikan formal, hal ini dimaksudkan tidak lain ialah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat (Sudjana, 2015).

Pendidikan nonformal mendapat fokus yang menarik karena merupakan pelengkap dari pendidikan formal. Melihat sasaran dari pendidikan nonformal terdapat semua tingkatan masyarakat yang tidak terbatas pada umur, gender, tingkat sosial ekonomi, serta status pendidikan sebelumnya.

Tujuan itu tidak hanya mengutamakan pada peserta yang tidak bersekolah, berhenti sekolah, peserta yang tamat sekolah, atau peserta yang mau bekerja (Aini, 2006). Sehingga, pendidikan nonformal diharuskan dapat melayani seluruh kalangan masyarakat serta mereka yang sudah mempunyai jenjang pendidikan tinggi atau yang sudah bekerja. Artinya peserta pendidikan nonformal merupakan orang yang butuh pengetahuan lebih maupun keahlian dalam peningkatan potensi diri yang mengacu pada hakekat pendidikan sepanjang hayat (Sunarti, 2014).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan melalui pelayanan dari pendidikan nonformal seperti pendidikan kecakapan hidup, PAUD, karang taruna, pemberdayaan masyarakat, keaksaraan, keterampilan, pendidikan dan pelatihan, kesetaraan, maupun pendidikan setara lainnya yang dilaksanakan agar dapat meningkatkan keterampilan peserta. Sistem pendidikan nonformal mencakup lembaga kursus, diklat, KB, PKBM, majelis taklim, dan sistem pendidikan sejenis lainnya (Ma'sum, 2017).

Pemerintah telah memfasilitasi berbagai bentuk pendidikan nonformal bagi masyarakat yang membutuhkan salah satunya melalui Balai Latihan Kerja. Salah satu Balai Latihan Kerja yang ada di Pulau Sumatera ialah Balai latihan Kerja Kota Padang. Adapun kegiatan yang ada di BLK Padang ialah Pelatihan, Sertifikasi dan Penempatan. Selain itu, Balai Latihan Kerja Kota Padang juga menaungi dan mengawasi pelaksanaan pelatihan yang ada di BLK UPTD yang berjumlah 19 BLK, tersebar di wilayah Sumatera Barat, Riau dan Kepri.

Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Padang juga berperan aktif dalam mengendalikan, mengecek dan mengevaluasi administrasi dan keuangan BLK UPTD wilayah BLK Padang. BLK Padang yang merupakan UPT Wajib menaungi serta mengawasi pelaksanaan pelatihan yang terdapat di UPTD wilayah kerjanya. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan nonformal (pelatihan) merata dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di desa dan mereka tak perlu jauh-jauh ke BLK UPT. Contohnya dengan adanya MTU (Mobile Training Unit) yang merupakan bentuk program nonformal yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Padang. Melalui program ini pihak BLK sudah dapat menjangkau daerah-daerah terpencil dan memberikan pelayanan berupa pelatihan kepada masyarakat yang sangat membutuhkan untuk meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan dengan bidang yang ingin digelutinya untuk nantinya dikemudian hari bisa digunakan dalam mencari kerja ataupun membuka usaha. UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (2003), bahwasanya pelatihan kerja ialah semua bentuk kegiatan yang dilaksanakan guna mengembangkan, memperoleh, memberi serta meningkatkan produktivitas kerja, kompetensi, etos kerja, sikap dan disiplin pada keahlian maupun keterampilan tertentu yang disesuaikan dengan kualifikasi dan jenjang pekerjaan maupun jabatan.

Salah satu program pelatihan yang ada di BLK Padang yaitu teknik kendaraan ringan. Teknik kendaraan ringan adalah jurusan yang bergerak di bidang otomotif. Jurusan ini paling banyak diminati bagi calon peserta pelatihan di Balai Latihan Kerja Padang.

Dalam aktivitas belajar, tentu pencapaian akhirnya yaitu hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan bagaimana gambaran peserta pelatihan yang melaksanakan aktivitas belajar tersebut berhasil ataupun tidak (Sanjaya, 2014). Disisi lainnya, hasil belajar ini juga bisa dimanfaatkan sebagai tolak ukur dalam upaya mengetahui apakah peserta pelatihan bisa menguasai materi yang sebelumnya sudah diberikan ataupun diajarkan kepadanya. Hasil belajar menjadi output yang dihasilkan melalui aktivitas belajar sehingga bisa dijadikan sebagai faktor utama dalam melihat keberhasilan peserta pelatihan dalam upaya belajarnya (Sudjana, 2016). Keberhasilan belajar yang didapatkan peserta pelatihan bisa diamati salah satunya yakni melalui hasil belajar yang didapatkannya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti laksanakan dengan instruktur otomotif yang bernama Suardi, pada tanggal 5 maret 2020 beliau mengatakan bahwasanya peserta pelatihan mendapatkan hasil yang beragam dalam belajarnya, dan pada umumnya hasil belajarnya masih rendah.

Dari 16 orang peserta pelatihan nilai terendah ialah 70 dan tertingginya ialah 80, kalau dirataratakan hanya 73. Nilai ini tergolong masih rendah karena tidak mencapai target kelulusan yaitu 75 yang ditetapkan oleh lembaga BLK Padang. Berdasarkan fenomena itulah bisa disimpulkan

bahwasanya hasil belajar peserta yang mengikuti pelatihan teknik kendaraan ringan rendah dan belum mencapai kelulusan. Hasil belajar yang sama juga di peroleh di tahun 2020, hasil belajar peserta yang mengikuti pelatihan teknik kendaraan ringan rendah.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya yakni iklim kelas. Widoyoko (2014), mengungkapkan bahwasanya iklim belajar ialah semua bentuk situasi yang dimunculkan sebagaimana akibat dari hubungan yang terjalin antara instruktur dengan peserta pelatihan ataupun antar peserta pelatihan dengan ciri-ciri khasnya yang mana akan bisa mempengaruhi bagaimana kelangsungan pembelajaran tersebut.

Selain itu, peserta pelatihan kurang aktif dan antusias sewaktu pembelajaran berlangsung serta tidak kompaknya antara peserta dengan yang lain terbentuk individualisme baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di workshop. Masalah lain yang ditemukan berupa masih banyak peserta yang keluar masuk workshop, dan masih kurangnya partisipasi pelatihan dalam mengikuti pembinaan sikap mental setiap paginya.

Muhammad Rehan salah satu peserta pelatihan mengungkapkan bahwasanya sebagian besar peserta pelatihan mengeluhkan akan bagaimana iklim di ruangan pembelajaran yang cenderung kurang kondusif terlebih ketika mulai mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya. Walaupun ruangan pembelajaran sudah disusun dan ditata semenarik mungkin akan tetapi instruktur kurang dapat mengkondisikan peserta pelatihan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga peserta yang mampu memahami materi yang diajarkan hanya sebagian orang saja. Hal inilah yang menjadi alasan hasil belajar peserta pelatihan rendah.

Iklim kelas besar dampaknya terhadap kegiatan belajar, karena bagi peserta pelatihan jika iklim kelasnya kondusif dan menyenangkan maka peserta pelatihan itu akan fokus dalam belajarnya. Widoyoko (2014), menyatakan bahwasanya kondusifnya iklim kelas yang tercipta menjadikan peserta pelatihan merasa tenang, nyaman dan senang dalam melakukan aktivitas belajar. Sehingga dengan demikian rasa percaya diri dan minatnya untuk belajar bisa meningkat. Dan hal inilah yang kemudian akan memberikan dampak kepada hasil akhir yang akan didapatkannya kemudian. Sehingga makna lainnya bisa dikatakan bahwasanya hasil akhir peserta pelatihan bisa ditentukan oleh bagaimana kualitas iklim belajar itu sendiri.

Edmonds dalam Nasution & Syaf (2018), menyatakan bahwasanya kondusifnya pembelajaran yang berlangsung akan berkaitan langsung dengan hasil maupun prestasi peserta pelatihan. Sejalan sebagaimana yang diungkapkan Widoyoko (2014), bahwa suasana dan lingkungan belajar berkaitan langsung dengan keberlangsungan aktivitas belajar peserta didik yang berujung kepada hasil yang didapatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Didasarkan uraian tersebut peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaran ringan di Balai Latihan Kerja (BLK) Padang.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif korelasional. Sudjana & Ibrahim (2007), yakni “studi korelasi yang mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan serta sejauhmana hubungan yang terbentuk diantara dua variabel ataupun lebih”. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk hasil belajar dan angket/kuesioner untuk iklim kelas. Menurut Yusuf (2016), angket ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang dimanfaatkan peneliti guna mendapatkan beragam informasi dari respondennya. Alternatif jawaban berupa skala liker dengan alternatif jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (KS). Untuk menganalisis data penelitian ini yaitu dengan menggambarkan iklim kelas peserta pelatihan dengan rumus persentase (Sugiyono, 2017) yakni:

$$P = x \ 100\%$$

Ket:

P = Banyak Persentase
 f = Frekuensi Tanggapan
 n = Jumlah Responden

Dan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, berikut rumus korelasional menurut Latief (2013), yaitu:

Keterangan:

ρ = Nilai Korelasi (dibaca rho)
 d^2 = Selisih Rangkings X dan Y
 n = Jumlah Pasangan Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk melihat hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mengemukakan hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut.

Gambaran Iklim Kelas Peserta Pelatihan Teknik Kendaraan Ringan di BLK Padang

Iklim kelas terdiri dari 4 sub variabel yaitu: kekompakan peserta, kepuasan peserta, keterlibatan peserta dan dukungan instruktur. Keseluruhan jumlah item adalah 33 butir item, yang terdiri 6 butir item kekompakan peserta, 10 butir item kepuasan peserta, 7 butir item keterlibatan peserta dan 10 butir item dukungan instruktur.

Tabel 1.

Rekapitulasi iklim kelas peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang

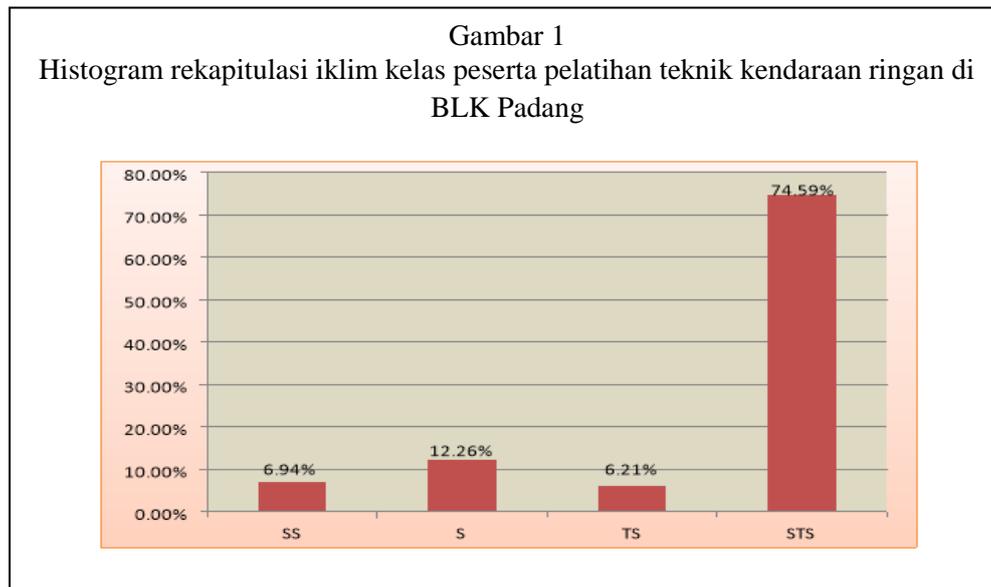
No	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		SS		S		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Kekompakan peserta	12	57,1	19	90,4	8	38,2	87	414,2
2	Kepuasan peserta	15	71,7	24	114,4	13	62	158	752,5
3	Keterlibatan peserta	9	43	17	80,9	8	38,2	113	537,88
4	Dukungan instruktur	12	57,4	23	119,1	14	66,7	159	757,2
	Jumlah	48	229,2	83	404,8	43	205,1	517	2461,78
	Rata-rata	1,45	6,94	2,51	12,26	1,30	6,21	15,66	74,59

Keterangan:

F =Frekuensi
 % =Persentase

Berdasarkan tabel 1 tersebut terlihat bahwa iklim kelas peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang alternatif jawaban tertinggi 74,59% yang diberikan oleh responden yaitu pada jawaban sangat tidak setuju yang artinya sangat tidak kondusifnya iklim kelas. Sehingga disimpulkan

bahwa sangat tidak kondusifnya iklim kelas pelatihan teknik kendaraan ini Jika digambarkan gambarannya seperti berikut:



Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 dapat memaknai angka-angka dalam tabel dan angka-angka dalam gambar. Hal ini menunjukkan iklim kelas peserta pelatihan tergolong sangat tidak kondusif.

Gambaran Hasil Belajar Teknik Kendaraan Ringan di BLK Padang

Tabel 2.

Hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan

No	Nama Peserta	Nilai
1	Ferdy asman	78
2	Irvan saxena	76
3	Ferry Subrata	70
4	Heri junaidi	76
5	Harry saputra	69
6	Daniel deo putra	67
7	Muhammad rehan	76
8	Anggy marzal azweli	79
9	Fahrul Rahman	72
10	Krisma dwi cahyo	70
11	Rahul arfat	77
12	Ilham	73
13	Rahman hadi Wijaya	75
14	Sadam septyamin	78
15	M. afri Sanjaya	71
16	Risky hafizzallah	65
17	Bima dwi prasetia	70
18	Mario saputa	76
19	Eri maulana	68

20	Ahmad syakqi	75
21	Andra Hanafi	74
Jumlah		1535
Rata-rata		73,09

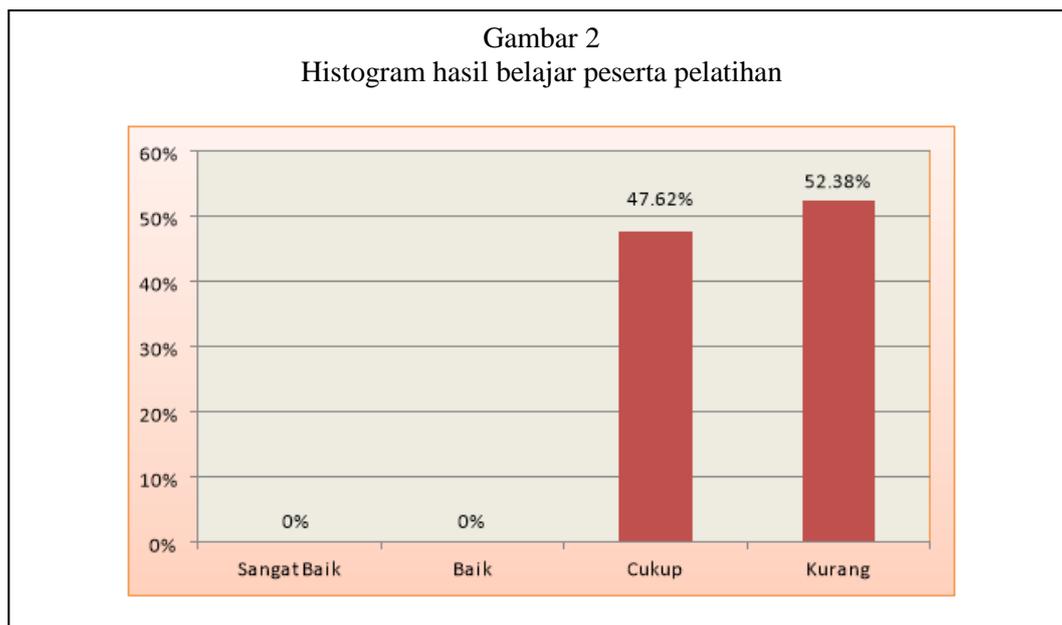
Sumber: Balai Latihan Kerja Padang

Keterangan:

KKM: 75

Nilai < 75 : Kurang (D)	11 orang
Nilai 75-83: Cukup (C)	10 orang
Nilai 84-92: Baik (B)	0
Nilai 93-100: Sangat Baik (A)	0

Didasarkan tabel 2 tersebut terlihat bahwasanya 21 orang peserta pelatihan, sebagian berada dibawah KKM yakni 75. Hal ini memperlihatkan bahwasanya peserta pelatihan yang mendapat kategori sangat baik 0%, kategori baik 0%, kategori cukup 47,62% dan kategori kurang 52,38%. Maka ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta pelatihan tergolong rendah terlihat dari presentase pada kategori kurang (D) sebanyak 52,38%. jika digambarkan gambarannya sebagai berikut:



Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 dapat memaknai angka-angka dalam tabel dan angka-angka dalam gambar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta pelatihan tergolong masih rendah.

Hubungan Antara Iklim Kelas dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Teknik Kendaraan Ringan di BLK Padang

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang. Dalam mengumpulkan data tersebut, peneliti sudah menyebarkan angket kepada peserta pelatihan dan meninjau hasil belajar peserta pelatihan. Sesudah melaksanakan penelitian, di dapat data mentah sesuai pada tabel 11 analisis

hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang, sebagai berikut:

No	Responden	Skor Iklim Kelas (X)	Skor Hasil Belajar (Y)	Ran k (X)	Ran k (Y)	D=x-y	d ²
1	1	55	78	6	2.5	3,5	12,25
2	2	60	76	2	6.5	-4,5	20,25
3	3	42	70	19	16	3	9
4	4	56	76	5	6.5	1,5	2,25
5	5	44	69	16	18	-2	4
6	6	44	67	16	20	-4	16
7	7	43	76	18	6.5	11,5	132,25
8	8	61	79	1	1	0	0
9	9	45	72	15	13	2	4
10	10	50	70	10	16	-6	36
11	11	48	77	12	4	8	64
12	12	46	73	14	12	2	4
13	13	59	75	3	9.5	-6,5	42,25
14	14	58	78	4	2.5	1,5	2,25
15	15	53	71	8	14	-6	36
16	16	50	65	10	21	-11	121
17	17	42	70	19	16	3	9
18	18	47	76	13	6.5	6,5	42,25
19	19	41	68	21	19	2	4
20	20	54	75	7	9.5	-2,5	6,25
21	21	52	74	9	11	-2	4
N= 21		Jumlah				$\sum d^2 =$	571

Dari tabel 3 analisis hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan di atas, maka dapat dilakukan pengelolaan data menggunakan rumus korelasi *spearman rho*, yaitu:

$$\begin{aligned} \rho &= 1 - \frac{6\sum d^2}{(N^2-1)} \\ &= 1 - \frac{6 \times 571}{21(21^2-1)} \\ &= 1 - \frac{3426}{21(441-1)} \\ &= 1 - \frac{3426}{21(440)} \\ &= 1 - \frac{3426}{9240} \\ &= 1 - 0.370 \\ &= 0.63 \end{aligned}$$

Interval Koefisien:
0,80-1.000

Sangat Kuat

0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Sedang
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Sumber: (Arikunto, 2016)

Dari penjabaran analisis korelasi di atas disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan disginifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil hitung korelasi (r hitung) = 0,60. Jika dicerminkan dengan nilai r tabel dengan $N = 21$ ternyata r hitung $>$ r tabel baik taraf 5% (0,428) maupun 1% (0,562). Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_1 diterima. Kemudian Priyono (2016), menyatakan bahwa apabila nilai koefisien korelasi berada di daerah 0,60 s/d 0,799 dapat dikatakan interpretasi korelasinya kuat. Karena ditemukannya hubungan signifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar maka dengan demikian apabila iklim kelas tinggi maka semakin tinggi pula hasil belajar dan sebaliknya apabila iklim kelas rendah maka hasil belajar juga semakin rendah.

Pembahasan

Pada penelitian ini akan diuraikan pembahasan temuan penelitian yang dilakukan di Balai Latihan Kerja Padang. Adapun penelitian yaitu tentang hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di Balai Latihan Kerja Padang. Adapun yang dibahas lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

Gambaran Iklim Kelas Peserta Pelatihan Teknik Kendaraan Ringan di BLK Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di Balai Latihan Kerja Padang masih terlihat sangat tidak kondusif. Dapat dideskripsikan dari jumlah item pernyataan yang disediakan lebih banyak peserta pelatihan menjawab sangat tidak setuju.

Jalannya aktivitas pembelajaran akan bisa berhasil dengan baik apabila adanya keterlibatan aktif peserta pelatihan. Berhasilnya aktivitas pembelajaran ini menjadi harapan bagi semua khalayak terutama praktisi pendidikan dan masyarakat. Oleh karenanya dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran instruktur juga dituntut untuk bagaimana caranya dalam membuat strategi maupun rencana pembelajaran yang mengutamakan adanya keaktifan peserta pelatihan. Dengan pembelajaran yang mengutamakan penciptaan keaktifan peserta pelatihan ini maka akan bisa mendongkrak kerja sama dan motivasi hingga bahkan hasil belajar peserta pelatihan (Khairani, 2013).

Widoyoko (2014), menyatakan bahwasanya kondusifnya iklim kelas yang tercipta menjadikan peserta pelatihan merasa tenang, nyaman dan senang dalam melakukan aktivitas belajar. Sehingga dengan demikian rasa percaya diri dan minatnya untuk belajar bisa meningkat. Dan hal inilah yang kemudian akan memberikan dampak kepada hasil akhir yang akan didapatkannya kemudian. Sehingga makna lainnya bisa dikatakan bahwasanya hasil akhir peserta pelatihan bisa ditentukan oleh bagaimana kualitas iklim kelas itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa iklim kelas peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di Balai Latihan Kerja Padang menunjukkan kategori sangat tidak kondusif. Iklim kelas yang kondusif berdampak positif terhadap hasil belajar. Dan pada penjelasan di atas terlihat bahwa iklim kelas mempengaruhi hasil belajar.

Gambaran Hasil Belajar Peserta Pelatihan Teknik Kendaraan Ringan di Balai Latihan Kerja Padang

Didasarkan temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang tergolong rendah, perihal ini dibuktikan dari nilai rata-rata peserta pelatihan yang sebagian di bawah KKM yakni 75.

Hasil belajar menjadi bagian penting dalam akhir pembelajaran yang berguna dalam upaya mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran yang sudah dilangsungkan. Melalui hasil belajar ini pelaksana akan mengetahui tingkat pemahaman peserta dalam menerima dan menyelesaikan pembelajarannya. Sehingga bisa diketahui bahwa tujuan pembelajaran benar-benar terlaksana dengan baik. Dimiyati & Mudjiono (2015), mengungkapkan semua bentuk skor maupun angkat yang dihasilkan peserta didik sewaktu mengerjakan tes yang diberikan dapat dikatakan dengan hasil belajar. Sehubungan dengan itu, Purwanto (2011), hasil belajar ialah keterampilan dan nilai yang didapat peserta didik sesudah ia belajar. Disisi lainnya Bloom dalam Suprijono (2013), hasil belajar ialah kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya hasil belajar peserta pelatihan tergolong masih rendah atau kategori kurang. Terlihat dari rata-rata nilai peserta di bawah KKM yakni 75.

Hubungan antara Iklim Kelas dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Teknik Kendaraan Ringan di BLK Padang

Berdasarkan hasil analisis dari data bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan dengan demikian diterima kebenarannya dikarenakan r hitung $>$ r tabel.

Berdasarkan hasil analisis data, pengolahan data yang dilaksanakan di dapat r hitung = 0,63 dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan r tabel = 0,428 dengan $N = 21$, dari hasil konsultasi tersebut di dapat r hitung $>$ r tabel, baik pada taraf signifikan 5% (0,428) maupun taraf 1% (0,562). Apabila r hitung $>$ r tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil data tersebut, dapat terlihat iklim kelas peserta pelatihan berada pada kategori rendah, sementara hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan juga tergolong sangat rendah.

Dari uji hipotesis didapatkan hipotesis H_0 ditolak sedangkan hipotesis H_1 diterima. Hal ini berarti iklim kelas berhubungan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan. Berdasarkan hasil pengolahan data terlihat bahwasanya hubungan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan berada pada kategori kuat.

Widoyoko (2014), menyatakan bahwasanya kondusifnya iklim kelas yang tercipta menjadikan peserta pelatihan merasa tenang, nyaman dan senang dalam melakukan aktivitas belajar. Sehingga dengan demikian rasa percaya diri dan minatnya untuk belajar bisa meningkat. Dan hal inilah yang kemudian akan memberikan dampak kepada hasil akhir yang akan didapatkannya kemudian. Sehingga makna lainnya bisa dikatakan bahwasanya hasil akhir peserta pelatihan bisa ditentukan oleh bagaimana kualitas iklim belajar itu sendiri.

Pembentukan iklim kelas yang kondusif mempunyai tujuan yakni supaya terciptanya keharmonisan hubungan yang terjalin antara instruktur dengan peserta pelatihan serta antar peserta pelatihan, menyejukkan aktivitas pembelajaran, tenang dan menyenangkan tanpa adanya permusuhan yang tercipta, jalannya pembelajaran menjadi lebih bermakna serta suasana yang kaku bisa dihindari dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim kelas sangat mempengaruhi hasil belajar peserta pelatihan, semakin kondusif iklim kelas maka semakin tinggi juga hasil belajar peserta pelatihan, serta semakin rendah iklim kelas maka hasil belajarnya juga turut rendah.

Pada peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang juga berlaku hal yang demikian, dimana iklim kelas berpengaruh terhadap hasil belajar peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Menurut hasil pada penelitian dan pembahasan tentang hubungan iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di BLK Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Gambaran iklim kelas peserta pelatihan dikategorikan sangat tidak kondusif. Hal tersebut dibuktikan dengan responden kebanyakan memberi alternatif jawab sangat tidak setuju; 2) Gambaran hasil belajar peserta pelatihan dikategorikan masih rendah. Terbukti dari banyaknya peserta pelatihan yang mendapatkan hasil belajar di bawah KKM yang ditetapkan oleh lembaga yakni 75; 3) Terdapat hubungan signifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar peserta pelatihan teknik kendaraan ringan di Balai Latihan Kerja Padang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, W. (2006). *Bahan Ajar Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: PLS FIP UNP.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiati. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Metode Ceramah Plus Demonstrasi Dengan Materi Bagianbagian Tubuh Di Kelas I Sd Negeri 5 Bies Kabupaten Aceh Tengah T.P 2013/2014. 145–155.
- Latief, K. A. (2013). Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman. Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman, 1–27.
- Ma'sum, muhammad asrosi. (2017). Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 91, 399–404.
- Nasution, I. N. &, & Syaf, A. (2018). Hubungan Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Abdurrab. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 98–110.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, D. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah: Falsafah, Dasar Teori, Pendukung Azaz*. Bandung: Fallah Production.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. II, 31–41.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003).
- Widoyoko, S. E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.